

**ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KOMODITAS  
KARET ALAM INDONESIA**

**GALEH EKO PRASETYO  
105960167014**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KOMODITAS  
KARET ALAM INDONESIA**

**GALEH EKO PRASETYO  
105960167014**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet Alam Indonesia

Nama : Galeh Eko Prasetyo

Stambuk : 105960167014

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian


Program Studi : Agribisnis

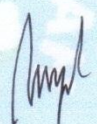
Fakultas : Pertanian

Pembimbing I

Disetujui

Pembimbing II

  
Dr. Mohammad. Natsir, S.P., M.P  
NIDN.0911067001


  
St. Aisyah, S.Pt., M.Si.  
NIDN.0917068801

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



  
H. Burhanuddin, S.Pi., M.P  
NIDN.0912066901



Amruddin, S.Pt., M.Si.  
NIDN.0922076902

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet Alam Indonesia

Nama : Galeh Eko Prasetyo

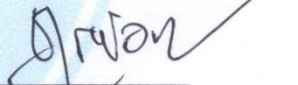
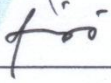
Stambuk : 105960167014

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

### KOMISI PENGUJI

| Nama   | Tanda Tangan  |
|--|---|
| 1. <u>Dr. Mohammad. Natsir, S.P., M.P.</u><br>Ketua sidang |  |
| 2. <u>St. Aisyah, S.Pt., M.Si.</u><br>Sekretaris           |  |
| 3. <u>Dr. Ir. Irwan Mado, M.P.</u><br>Anggota              |  |
| 4. <u>Asriyanti Syarif, S.P., M.Si.</u><br>Anggota         |  |

Tanggal Lulus : 30 Mei 2018 .....

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet Alam Indonesia** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juni, 2018

Galeh Eko Prasetyo  
105960167014

## ABSTRAK

**Galeh Eko Prasetyo.105960167014.** Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet Alam Indonesia. Dibimbing oleh MOHAMMAD NATSIR dan ST. AISYAH.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tren neraca perdagangan, daya saing, serta akselerasi perdagangan karet alam Indonesia.

Data yang digunakan dalam yaitu deret waktu (*Time Series*) dengan periode waktu 17 tahun yaitu dari tahun 2001 sampai 2017. Penelitian ini menggunakan analisis trend neraca perdagangan karet alam Indonesia menggunakan Metode *Trend Kuadrat Terkecil* (*Least Square Method*) dan Indeks Spealisasi Perdagangan (ISP), dalam melihat daya saing menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan menggunakan *Acceleration Ratio*(AR) untuk melihat akselerasi atau penetrasi pasar karet alam Indonesia.

Hasil analisis ISP Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor karet alam serta memiliki trend yang positif (surplus) setiap tahunnya pada neraca perdagangan karet alam. Analisis RCA juga menunjukkan Indonesia memiliki daya saing yang kuat dalam produk karet alam dan memiliki penetrasi yang kuat dalam merebut pasar karet alam dunia sesuai dengan hasil analisis AR yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,066.

**Kata Kunci : Ekspor, Impor, Karet Alam**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan dan rahmatnya, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsidengan judul “**Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet Alam Indonesia**”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Moh. Natsir, S.P.,M.P, selaku pembimbing I dan St. Aisyah. R, S.Pt.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orang tua ayahanda Supriyanto dan Ibunda Sri Mulyani, dan adikku tercinta Rahmat, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen jurusan agribisnis di fakultas pertanian universitas muhammadiyah makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Pertanian Indonesia, Gabungan Pengusaha Karet Indonesia, Food and Agriculture Organization, dan International Trade Statistic yang telah memberikan izin dan data untuk melakukan penelitian ini.
7. Terima kasih kepada Wikry yang selalu memberikan motivasi serta saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada sahabat Agri C yang selalu memberikan motivasi-motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini serta kebersamaan selama dalam menjalani proses perkuliahan.
9. Rekan-rekan KKP angkatan XI Desa Lompo Tengah : Sarianto, Lilik, Devi, Lia, Mirna, Nisa, Fitri, Mandru dan Yahya. Terimakasih atas kebersamaan, kerjasamanya, dan supportnya selama di posko.
10. Terima kasih kepada sahabat klorofil 014 yang selalu memberikan motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir penulis yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.



Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Juni 2018

Galeh Eko Prasetyo

## DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL.....                                     | i              |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                | ii             |
| PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....                         | iii            |
| PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI ..... | iv             |
| ABSTRAK .....  | v              |
| KATA PENGANTAR .....                                   | vi             |
| DAFTAR ISI.....  | ix             |
| DAFTAR TABEL.....                                      | xi             |
| DAFTAR GAMBAR .....                                    | xii            |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                                  | xiii           |
| I. PENDAHULUAN.....                                    | 1              |
| 1.1. Latar Belakang .....                              | 1              |
| 1.2. Rumusan Masalah .....                             | 5              |
| 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....               | 6              |
| II. TINJAUAN PUSTAKA.....                              | 8              |
| 2.1. Karet Alam.....                                   | 8              |
| 2.2. Konsep Daya saing .....                           | 9              |
| 2.3. Neraca Perdagangan Karet Indonesia .....          | 11             |
| 2.4. Kerangka Pemikiran .....                          | 13             |
| III. METODE PENELITIAN.....                            | 16             |
| 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....                 | 16             |

|      |  |    |
|------|--|----|
| 3.2. | Jenis dan Sumber Data.....                                   | 16 |
| 3.3. | Teknik Pengumpulan Data.....                                 | 17 |
| 3.4. | Teknik Analisis Data .....                                   | 17 |
| 3.5. | Definisi Operasional.....                                    | 21 |
| IV.  | GAMBARAN UMUM.....   | 23 |
| 4.1. | Gambaran Umum Indonesia .....                                | 23 |
| 4.2. | Perkembangan Produksi Dan Konsumsi Karet Alam Indonesia      | 24 |
| 4.3. | Perkembangan nilai dan volume ekspor karet alam Indonesia... | 26 |
| 4.4. | Negara Pengekspor Terbesar Karet Alam Dunia.....             | 29 |
| 4.5. | Tujuan Ekspor Karet Alam Indonesia .....                     | 31 |
| V.   | HASIL DAN PEMBAHASAN .....                                   | 33 |
| 5.1. | Trend Neraca Perdagangan Karet Alam Indonesia.....           | 33 |
| 5.2. | Daya Saing Karet Alam Indonesia .....                        | 37 |
| 5.3. | Akselerasi Perdagangan Karet Alam Indonesia.....             | 40 |
| VI.  | KESIMPULAN DAN SARAN .....                                   | 44 |
| 6.1. | Kesimpulan .....   | 44 |
| 6.2. | Saran .....  | 44 |
|      | DAFTAR PUSTAKA .....   | 45 |
|      | LAMPIRAN .....   | 49 |
|      | RIWAYAT HIDUP.....   | 60 |

## DAFTAR TABEL

| <b>Nomor</b> | <b>Teks</b>  | <b>Halaman</b> |
|--------------|--|----------------|
| 1.           | Kontribusi Nilai Ekspor Karet Alam Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia (Juta US\$) .....             | 2              |
| 2.           | Indeks Daya Saing Global Beberapa Negara 2013/2014–2016/2017 .....                                   | 4              |
| 3.           | Konsumsi Domestik karet alam Indonesia Tahun 2010-2016 .....   | 25             |
| 4.           | Perkembangan luas Perkebunan Karet di Indonesia Menurut Status Pengusahaan pada tahun 2001-2017..... | 26             |
| 5.           | Nilai ekspor karet alam dunia pada tahun 2001-2017 .....   | 27             |
| 6.           | Ekspor Karet Alam Indonesia Pada Tahun 2001-2017 .....   | 28             |
| 7.           | Negara Utama Tujuan Ekspor dan Volume Ekspor Karet Indonesia 2009-2016 ('000 Ton) .....              | 32             |
| 8.           | Neraca Perdagangan Karet alam Indonesia pada periode tahun 2001-2017.....                            | 34             |

## DAFTAR GAMBAR

| Nomor |  | Halaman |
|-------|--|---------|
|       | <i>Teks</i>  |         |
| 1.    | Kerangka Pemikiran Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet Alam Indonesia .....           | 14      |
| 2.    | Pertumbuhan nilai ekspor karet di dunia pada periode 2001-2017.....                            | 29      |
| 3.    | Nilai Ekspor Karet Alam Thailand, Malaysia,Indonesia, dan Vietnam pada Periode 2003-2017 ..... | 30      |
| 4.    | Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Alam Indonesia pada periode 2001-2017.....         | 36      |
| 5.    | Grafik Estimasi Nilai RCA Karet Alam Indonesia Tahun 2001-2017.....                            | 39      |
| 6.    | Grafik Estimasi Nilai AR Karet Alam Indonesia Tahun 2001-2017.....                             | 42      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor |   | Halaman |
|-------|---|---------|
|       | <i>Teks</i>   |         |
| 1.    | Nilai Total Ekspor Indonesia dan Dunia Tahun 2001-2017 .....  | 50      |
| 2.    | Nilai Ekspor dan Impor Karet Alam Indonesia Tahun 2001-2017 .....   | 51      |
| 3.    | Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) karet alam Indonesia tahun 2001-2017.....                             | 52      |
| 4.    | Nilai Indeks <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) karet alam Indonesia tahun 2001-2017 .....               | 53      |
| 5.    | Nilai Indeks <i>Acceleration Ratio</i> (AR) karet alam Indonesia tahun 2001-2017 .....                            | 54      |
| 6.    | Hasil Regresi Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Alam Indonesia Tahun 2001-2017.....               | 55      |
| 7.    | Hasil Regresi Nilai Indeks <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) karet alam Indonesia tahun 2001-2017 ..... | 56      |
| 8.    | Hasil Regresi Nilai Indeks <i>Acceleration Ratio</i> (AR) karet alam Indonesia tahun 2001-2017 .....              | 57      |

# **I. PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya berusaha dibidang pertanian. Dengan tersedianya sumber daya lahan dan tenaga kerja yang sangat besar, diharapkan sektor ini dapat menjadi salah satu penggerak perekonomian nasional. Potensi dari bidang pertanian terutama dari sektor perkebunan sangat besar, karena Indonesia merupakan daerah tropis yang sangat baik dalam pertumbuhan tanaman-tanaman perkebunan.

Kontribusi sektor perkebunan dalam ekspor Indonesia dapat dilihat nilai dari nilai ekspor sektor perkebunan sebesar 196,5 miliar US\$ pada Januari 2017 dan 151,3 miliar US\$ pada Januari 2018. Besarnya nilai ekspor yang dihasilkan dari sector perkebunan ini mengindikasikan sector perkebunan merupakan salah satu sector yang memberikan kontribusi yang besar terhadap ekspor pertanian Indonesia. Salah satu penyumbang nilai ekspor terbesar dari sector perkebunan adalah karet alam, disamping CPO yang masih menjadi andalan ekspor dari sector perkebunan (Pusdatin Kementan, 2018).

Kontribusi nilai ekspor karet alam Indonesia terhadap ekspor non migas dapat dilihat pada Tabel 1. Persentase ekspor karet alam Indonesia terhadap ekspor non migas sangat fluktuatif dari tahun 2013-2017 yaitu, pada tahun 2013 persentasenya sebesar 4,61 % menurun menjadi 2,55 % pada tahun 2016 dan meningkat kembali pada tahun 2017 dengan persentase sebesar 3,33 % (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 1. Kontribusi Nilai Ekspor Karet Alam Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia (Juta US\$)

| Tahun | Ekspor Non Migas | Ekspor Karet Alam | Persentase Ekspor Karet Alam Terhadap Ekspor Non Migas |
|-------|------------------|-------------------|--|
| 2013  | 149,918.80       | 6,906.95          | 4.61   |
| 2014  | 145,961.20       | 4,741.57          | 3.25   |
| 2015  | 131,791.90       | 3,699.06          | 2.81   |
| 2016  | 132,080.80       | 3,370.34          | 2.55   |
| 2017  | 153,072.30       | 5,102.20          | 3.33   |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Neraca perdagangan sub sektor perkebunan Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami surplus karena nilai ekspor lebih besar dibandingkan dengan nilai impor, perkembangan neraca perdagangan dari sub sektor perkebunan pada tahun 2016 tercatat mencapai US\$ 21,16 Milyar dan mengalami peningkatan sebesar US\$ 5,57 milyar pada tahun 2017 dengan nilai neraca perdagangan pada tahun 2017 sebesar US\$ 26,73.

Neraca perdagangan yang positif ini sejalan dengan peningkatan nilai ekspor karet alam Indonesia yang menjadi salah satu komoditi penyumbang terbesar nilai ekspor terbesar kedua setelah kelapa sawit. Negara tujuan utama dari ekspor karet alam Indonesia adalah Amerika Serikat, Jepang, China, India, dan Korea, yang merupakan negara dengan perkembangan industri teknologi dan otomotif yang paling pesat pada abad 21 ini.

Pentingnya komoditas karet alam menyebabkan perlunya penanganan yang tepat dalam pengembangan daya saing ekspor sehingga komoditas ini kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu penopang perekonomian nasional. Dalam rangka menjalin hubungan dagang secara internasional, Indonesia turut



serta dalam penerapan kebijakan-kebijakan dagang. Indonesia yang termasuk dalam anggota ASEAN membuka jalur perdagangannya dengan berpartisipasi dalam perjanjian perdangan bebas dengan anggota ASEAN lain. Bentuk kerjasama ini dikenal dengan nama AFTA (ASEAN Free Trade Area) .AFTA dibentuk pada KTT ASEAN IV di Singapura pada tahun 1992.Pembentukan ini didasarkan tujuan membentuk kawasan bebas perdagangan ASEAN dalam upaya peningkatan daya saing ekonomi regional ASEAN.

Kondisi globalisasi yang terjadi menyebabkan perlunya perhatian lebih terhadap daya saing produk domestic mengingat bahwa globalisasi menuntut adanya persaingan.Konsep daya saing tidak saja dilihat dari keunggulan komparatif tetapi lebih didasarkan pada keunggulan kompetitif produk.Pada era globalisasi saat ini menyebabkan perdangan antarnegara menjadi semakin luas.negara yang mempunyai keunggulan kompetitif dalam suatu produk akan semakin Berjaya di pasar global dan dapat menjanjikan kemajuan pada negara tersebut, sedangkan negara yang tidak siap dalam hal itu akan tertinggal dari negara lainnya. *World Economic Forum* (WEF) yang merupakan sebuah lembaga pemeringkat daya saing ternama mendefinisikan daya saing sebagai himpunan kelembagaan, kebijakan, dan factor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara (Daryanto, 2009 dalam Ratnawati,2011 ).

Laporan Daya Saing Global atau *Global Competitiveness Report* yang merupakan laporan tahunan dari WEF membahas mengenai masalah kemampuan negara-negara untuk menyediakan kemakmuran tingkat tinggi bagi warga negaranya.Tabel 2 memperlihatkan peringkat dari beberapa negara ASEAN pada

periode 2013/2014 hingga 2016/2017. Pada periode ini terlihat bahwa peringkat Indonesia dalam kurun waktu tersebut cenderung naik turun peringkatnya, Indonesia dalam periode 2016/2017 ini adalah berada di peringkat 41 dari 138 negara.

Tabel 2. Indeks Daya Saing Global Beberapa Negara 2013/2014–2016/2017

| No | Negara    | Peringkat              |                        |                        |                        |
|----|-----------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
|    |           | 2013/2014 <sup>1</sup> | 2014/2015 <sup>2</sup> | 2015/2016 <sup>3</sup> | 2016/2017 <sup>4</sup> |
| 1  | Indonesia | 38                     | 34                     | 37                     | 41                     |
| 2  | Thailand  | 37                     | 31                     | 32                     | 34                     |
| 3  | Malaysia  | 24                     | 20                     | 18                     | 25                     |
| 4  | Filipina  | 59                     | 52                     | 47                     | 57                     |
| 5  | Myanmar   | 139                    | 134                    | 131                    | -                      |
| 6  | Singapura | 2                      | 2                      | 2                      | 2                      |
| 7  | Kamboja   | 88                     | 95                     | 90                     | 89                     |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Catatan : 1 Peringkat di antara 148 negara

2 Peringkat di antara 144 negara

3 Peringkat di antara 140 negara

4 Peringkat di antara 138 negara

Penurunan terhadap posisi daya saing global Indonesia dipengaruhi oleh beberapa indikator. Indikator yang mempengaruhi posisi daya global Indonesia adalah naik turunnya nilai ekspor Indonesia di pasar global sehingga mempengaruhi peringkat daya saing global Indonesia yang ikut naik turun. Pelemahan ekonomi global dituding menjadi penyebab utama terpuruknya ekspor Indonesia. Negara-negara tujuan utama ekspor Indonesia secara Tradisional seperti China, Jepang, AS, dan negara-negara Eropa tengah mengalami perlambatan ekonomi. Akibatnya permintaan barang dari Indonesia menurun (Marta, 2016). Hal inilah yang menarik perhatian dari peneliti untuk

melihat kinerja perdagangan karet alam Indonesia terhadap posisi daya saing serta akselerasi perdagangan karet alam Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pertumbuhan luas lahan karet di Indonesia masih di dominasi oleh perkebunan rakyat yang menyumbang hampir 84,85 % (3.116.000 ha) luas lahan perkebunan karet yang ada di Indonesia pada tahun 2017 dengan total luas lahan karet Indonesia sebesar 3.672.000 ha. kemudian disusul oleh perkebunan besar swasta yang menyumbang sebesar 8,87 % (326.000 ha) dan perkebunan besar negara sebesar 6,29 % (231.000 ha).Tingginya luas lahan karet di Indonesia menggambarkan Indonesia merupakan negara dengan luas lahan perkebunan karet terbesar di dunia, akan tetapi dengan luas lahan yang sangat besar tersebut belum dapat mengantarkan Indonesia sebagai negara produsen karet alam terbesar karena masih kalah dari Thailand dengan nilai produksi pada 2016 sebesar 4,47 juta ton (Food and Agriculture Organization, 2018).

Harga Karet alam pada perdagangan internasional cenderung fluktuatif (International Rubber Concorium Limited, 2018).Hal ini merupakan salah satu ciri yang berkelanjutan. Fluktuasi harga tersebut berdampak pada arus perdagangan karet alam dan upaya pengembangan ekspor karet alaam Indonesia dalam rangka meni9ingkatkan devisa negara yang memiliki konsekuensi pada perubahan lingkungan ekonomi atau kebijakan perdagangan yang secara signifikan mempengaruhi distribusi pendapatan.

Dalam era globalisasi saat ini, perdagangan karet alam menghadapi berbagai tantangan.Semakin terbukanya pasar mengakibatkan persaingan (kompetisi) yang

terjadi terhadap ekspor komoditas karet alam menjadi semakin ketat. Kondisi pasar terbuka menyebabkan semakin minimnya kekuatan pengendalian pasar sehingga tidak ada yang dapat menghalangi masuknya pesaing-pesaing baru dalam perdagangan.

Perkembangan ekspor karet alam menjadi sangat penting sebagai informasi terhadap kebijakan perdagangan, daya saing serta laju pertumbuhan karet alam Indonesia. Laju pertumbuhan karet alam Indonesia dapat menggambarkan bagaimana percepatan ekspor karet alam Indonesia dalam menopang devisa Negara serta kecenderungan Indonesia dalam merebut pasar karet alam dunia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana trend neraca perdagangan karet alam Indonesia di perdagangan karet domestik dan luar negeri ?
2. Bagaimana daya saing karet alam Indonesia ?
3. Bagaimana akselerasi perdagangan karet alam Indonesia ?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis trend neraca perdagangan komoditas karet Indonesia di perdagangan karet domestik dan luar negeri.
2. Menganalisis daya saing komoditas karet Indonesia
3. Menganalisis akselerasi perdagangan komoditas karet Indonesia.

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi petani dalam pengembangan perkebunan rakyat dan pengembangan perdagangan karet alam Indonesia agar kesejahteraan petani karet semakin meningkat.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan perdagangan karet alam Indonesia.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Karet Alam

Karet (*Hevea brasiliensis*) termasuk dalam genus *Hevea* dari familia *Euphorbiaceae*, yang merupakan pohon kayu tropis yang berasal dari hutan amazon. Di dunia, setidaknya 2.500 spesies tanaman diakui dapat memproduksi lateks, tetapi *Hevea brasiliensis* saat ini merupakan satu-satunya sumber komersial produksi karet alam. Karet alam mewakili hampir separuh dari total produksi karet dunia karena sifat unik mekanik, seperti ketahanan sobek, dibandingkan dengan karet sintetis.

Karet alam memiliki kode dalam daftar penggolongan barang, yaitu HS 4001. Produk karet alam Indonesia yang di ekspor terdiri atas karet olahan berupa *smokesheet*, SIR 10 dan SIR 20. Penggunaan karet olahan sebagian besar ditujukan untuk industri ban dan komponen-komponennya (72%), dengan negara importir utama adalah Amerika Serikat (25%), Jepang (14%), China (9%), Korea Selatan (6%) dan Jerman (5%) (Wahyudi *et al.*, 2001a dalam Masyhuri,2011).

Sentra produksi karet alam Indonesia masih di dominasi oleh provinsi yang berada di pulau Sumatera dengan Sumatera selatan sebagai sentra produksinya, disusul oleh Sumatera Utara, Riau, Jambi (Pusdatin Kementan, 2016). Produksi karet alam Indonesia pada tahun 2016 mencapai 3,16 Juta Ton. Produksi karet alam yang masih di dominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) dengan kontribusi rata-rata sebesar 76,79 % terhadap produksi nasional. Sementara Perkebunan

Besar Swasta (PBS) sebesar 11,70 % dan Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 11,51% terhadap total produksi nasional (Pusdatin Kementan,2016)

Produksi karet alam Indonesia yang sangat besar tersebut ikut mendorong nilai ekspor karet alam dengan nilai ekspor sebesar US\$ 3,4 Milyar pada tahun 2016 dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 dengan nilai ekspor karet alam sebesar US\$ 5,1 Milyar(*Internationsl Trade Statistic,2018*). Negara tujuan ekspor karet alam Indonesia masih di dominasi oleh negara besar-besar yang perkembangan Industrinya yang paling pesat, yaitu Amerika Serikat, Jepang, China, India, dan Korea.

## **2.2. Konsep Daya saing**

Daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan komoditas pertanian untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar sehingga produsen mempunyai kemampuan dalam memproduksi komoditas pertanian sehingga dapat mempertahankan kelanjutan usahanya. Upaya peningkatan kemampuan daya saing tersebut diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Dalam upaya ini pemerintah berusaha meningkatkan produksi dan produktivitas serta pembatasan impor yang secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada petani untuk dapat bersaing dengan komoditas impor (Soetriono, 2006).

Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) merupakan keunggulan suatu negara dalam memproduksi suatu barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah dari pada negara lainnya. Keunggulan komparatif dapat membuat suatu bangsa dapat meningkatkan standar kehidupan dan

pendapatannya jika negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi.

Konsep keunggulan komparatif dibangun dengan sejumlah asumsi yaitu: 1) dua negara masing-masing memproduksi dua jenis komoditi dengan hanya menggunakan satu faktor produksi, tenaga kerja; 2) kedua komoditi yang diproduksi bersifat identik(homogen) baik antar industri maupun antar negara; 3)komoditi tersebut juga dapat dipindahkan antar negara dengan biaya transportasi nol; 4) tenaga kerja merupakan faktor produksi yang bersifat homogen dalam suatu negara , namun bersifat heterogen (tidak identik) antar negara; 5) tenaga kerja dapat bergerak antar industri dalam suatu negara namun tidak antar negara; 6) pasar barang dan pasar tenaga kerja di kedua negara diasumsikan dalam kondisi persaingan sempurna; 7) perusahaan-perusahaan di kedua negara diasumsikan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan, sementara tujuan konsumen (tenaga kerja) adalah memaksimalkan keputusan (*utility*) (Sjamsul dkk, 2004).

Keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) merupakan alat untuk mengukur daya saing suatu aktivitas berdasarkan kepada kondisi perekonomian aktual. Adanya konsep keunggulan kompetitif didasarkan kepada asumsi bahwa perekonomian yang tidak mengalami distorsi sama sekali sulit ditemukan di dunia nyata dan keunggulan kompetitif suatu aktivitas ekonomi dilihat dari sudut pandang individu yang berkepentingan langsung (Abdullah, 2002).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Ghufrani Muharami dan Tanti Novianti dalam melihat daya saing komoditi karet Indonesia menunjukkan bahwa nilai



rata-rata RCA, produk HS 4001 (*natural rubber*) memiliki daya saing di atas rata-rata dunia. Apabila dilihat dari *market position*, kinerja produk sudah cukup baik. Hasil EPD memperlihatkan bahwa produk berada pada posisi *rising stardi* tiga negara, yaitu Brasil, Meksiko, dan Peru. Sementara Chile dan Argentina menempati posisi *falling star* dan Kolombia menempati produk *retreat*. Dengan kata lain, Amerika Latin dapat dijadikan pasar potensial baru untuk produk *natural rubber* (HS 4001) Indonesia. Variabel yang memiliki pengaruh nyata positif terhadap nilai ekspor produk HS 4001 (*natural rubber*) ke enam negara Amerika Latin adalah PDB negara tujuan ekspor dan harga ekspor, sedangkan nilai tukar riil berpengaruh nyata negatif terhadap nilai ekspor produk HS 4001.

## **2.2. Neraca Perdagangan Karet Indonesia**

Neraca perdagangan adalah selisih antara ekspor dan impor. Apabila ekspor lebih besar dari nilai impor maka akan dihasilkann eraca perdagangan yang positif (surplus) dan apabila ekspor lebih kecil dari impor maka akan dihasilkann eraca perdagangan yang negatif (defisit) (Krugman, 2005).

Keseimbangan neraca perdagangan (balance of trade) merupakan salah satu komponen dari neraca pembayaran. Neraca pembayaran (balance of payment) adalah catatan resmi penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Keseimbangan neraca perdagangan adalah kondisi dimana ekspor sama dengan impor. Transaksi yang dicatat dalam keseimbangan neraca perdagangan hanya transaksi ekspor dan impor.

Perdagangan yang dicatat meliputi perdagangan barang baik migas maupun nonmigas dan jasa-jasa yang dicatat meliputi; jasa transportasi, perjalanan, komunikasi, konstruksi, asuransi, keuangan, komputer dan informasi, royalti dan imbalan lisesi, personal, kultural, rekreasi dan jasa lainnya. Sementara itu, pendapatan investasi dan transfer berjalan tidak dicatat dalam keseimbangan neraca perdagangan walaupun keduanya adalah bagian dari neraca pembayaran (Bank Indonesia, 2014).

Pencatatan dalam keseimbangan neraca perdagangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemerintah tentang posisi internasional dari negara yang bersangkutan, sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan baik dalam bidang perdagangan maupun moneter dan fiskal (Apridar, 2009). Oleh sebab itu, kondisi neraca perdagangan yang surplus atau defisit kemudian akan mempengaruhi pemerintah dalam mengambil keputusan yang mendorong neraca perdagangan berada di dalam kondisi keseimbangan.

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan selama tahun 2008 sampai dengan 2012 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai perdagangan (Kementerian Pertanian, 2013.)

Pertumbuhan rata-rata volume neraca perdagangan Indonesia per tahun dari tahun 2008-2013 sebesar 1,14% per tahun. Peningkatan laju ini terutama karena pertumbuhan volume ekspor yang meningkat sebesar 3,18 % per tahun dan volume

impor meningkat sebesar 13,15 % per tahun. demikian pula bila dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan menunjukkan peningkatan surplus dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 5.96% ,di mana rata-rata pertumbuhan nilai ekspor sebesar 7,71% per tahun dan nilai impor meningkat dengan rata-rata 10,87% (Kementerian Pertanian, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Sri (2008), perkembangan neraca perdagangan karet antara Indonesia dengan Amerika Serikat dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2005 mengalami penurunan rata-rata sebesar 545.823,64 ribu US\$ pertahun yang disebabkan oleh penurunan harga karet alam di pasar dunia. Meskipun volume neraca perdagangan karet tinggi tetapi tidak terefleksi secara langsung ke nilai neraca perdagangan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pertumbuhan neraca perdagangan pertanian Indonesia baik dari segi volume maupun nilainya yang dari tahun ke tahun semakin meningkat.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Konsumsi dan produksi karet alam Indonesia dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat, peningkatan ini seiring dengan pertumbuhan luas lahan karet dan semakin berkembangnya industri yang memanfaatkan karet alam. Tingginya peningkatan produksi dan konsumsi karet alam ini mengakibatkan Indonesia melakukan ekspor dan impor karet alam.

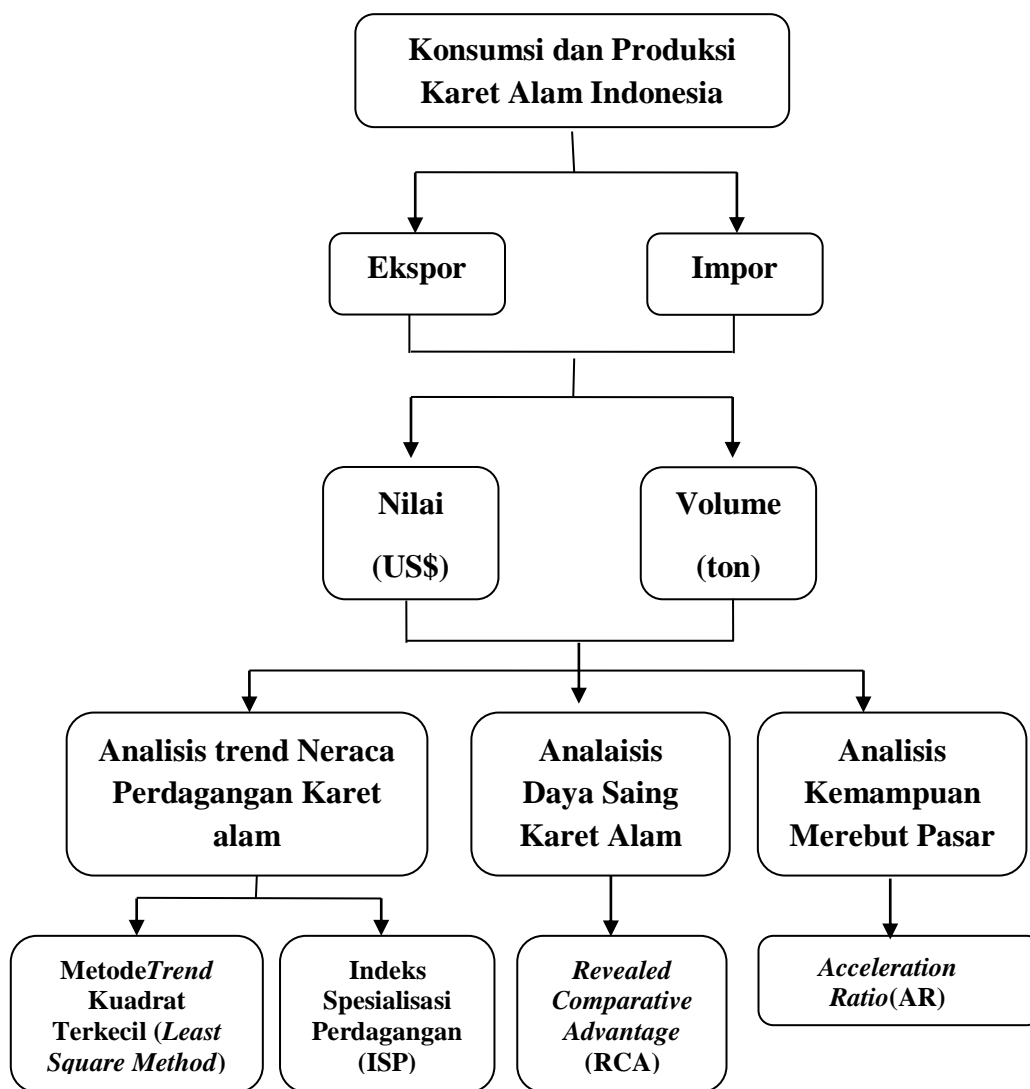
Ekspor karet alam Indonesia dapat dikatakan sangat tinggi dan penyumbang devisa terbesar kedua dari sektor perkebunan. Volume ekspor karet alam Indonesia selama ini masih menduduki peringkat kedua di dunia setelah

Thailand. Peningkatan ekspor karet alam Indonesia yang fluktuatif namun masih dapat dikatakan tinggi ini juga tidak kalah dengan impor karet alam Indonesia dari negara lain, walaupun jumlah impor karet alam ini tidak sebesar ekspor karet alam Indonesia dan hanya dari empat negara saja.

Peningkatan jumlah ekspor dan Impor karet alam Indonesia ini dapat dilihat dari jumlah volume yang dari tahun ke tahun semakin. Selain peningkatan volume karet alam Indonesia, nilai dari ekspor dan impor ini nilainya juga sangat tinggi dan bahkan nilai ekspor karet alam Indonesia dapat menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar dalam sektor perkebunan.

Peningkatan ekspor dan impor karet alam yang dari tahun ke tahun semakin meningkat berimbas kepada kinerja perdagangan karet alam Indonesia, kinerja perdagangan karet alam Indonesia dapat dilihat dari neraca perdagangan karet Indonesia. Apabila neraca perdagangan karet Indonesia surplus, maka ekspor karet alam Indonesia lebih besar dibandingkan dengan impor karet alam Indonesia. Sedangkan, bila ekspor karet alam Indonesia lebih kecil dari impor karet alam Indonesia maka neraca perdagangannya dikatakan defisit.

Kinerja perdagangan karet alam Indonesia juga dapat dilihat dari daya saing karet alam Indonesia serta akselerasi perdagangan karet alam Indonesia. Untuk dapat mengetahui hal tersebut dapat digunakan metode analisis RCA dan ISP untuk melihat daya saing karet alam Indonesia, serta metode analisis AR untuk melihat bagaimana akselerasi perdagangan karet alam Indonesia.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet Alam Indonesia

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia, yaitu di Kantor Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) Indonesia, Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), *website* Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (GAPKINDO), *website Internationsl Trade Statistic, United Nation Commodity Trade (UN Comtrade)*, dan Kementerian Pertanian, pada bulan April hingga bulan Mei 2018.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Untuk menganalisis daya saing (Kompetitif dan komparatif) karet alam Indonesia dengan bantuan *Software Microsoft Excel 2010*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa data deret waktu (*Time Series*) dengan periode waktu 17 tahun yaitu dari tahun 2001-2017 dan bersumber dari instansi terkait di lingkup kementerian pertanian dan instansi di luar kementerian pertanian seperti Biro Pusat Statistik (BPS), Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (GAPKINDO), *Internationsl Trade Statistic*, dan *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade)*. Hasil-hasil penelitian terdahulu serta jurnal-jurnal terkait juga digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui hasil-hasil dokumentasi dari data-data di website Kementerian Pertanian, BPS, *Internationsl Trade Statistic*, *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade)*, dan GAPKINDO selama kurun 17 tahun mulai dari tahun 2001-2017.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Revealed Comparative Advantage (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan Acceleration Ratio (AR).

#### A. Neraca Perdagangan

Untuk menganalisis identifikasi masalah 1, yaitu untuk menganalisis *trend* neraca perdagangan karet alam Indonesia digunakan metode *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)* dan Metode *Trend Kuadrat Terkecil (Least Square Method)*.

#### **Metode *Trend Kuadrat Terkecil (Least Square Method)***

Garis *trend* dalam metode ini diperoleh dengan cara menentukan persamaan garis yang mempunyai jumlah terkecil dari kuadrat selisih data asli dengan data pada garis *trend*. Metode kuadrat terkecil ini yang paling banyak digunakan dalam analisis deret berskala untuk peramalan bisnis.

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

Y = Nilai dari ramalan dengan *trend*

a = nilai tetap ( Konstanta) atau nilai Y' pada X sama dengan nol,

b = kemiringan (*slope*) atau perubahan nilai Y dari waktu ke waktu

x = periode waktu ke waktu

### **Indeks Spesialisasi Perdagangan(ISP)**

Indeks Spesialisasi Perdagangan(ISP) digunakan dalam melihat apakah Indonesia cenderung menjadi daerah eksportir atau daerah importir dalam produksi karet alam. Pada penelitian ini ekspor dan impor karet Indonesia akan dihitung setiap tahun selama periode 2001–2017. Adapun secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})} \dots \dots \dots (Bustami dan Hidayat, 2013)$$

Dimana:

$X_{ia}$  = nilai ekspor komoditi karet Indonesia

$M_{ia}$  = nilai impor komoditi karet Indonesia

Ketentuan dari indeks ISP adalah antara -1 dan +1, jika nilainya positif (diatas 0 hingga dengan 1), maka karet hasil produksi Indonesia mempunyai daya saing yang kuat dan Indonesia memiliki potensi dalam melakukan ekspor produk tersebut. Begitu juga sebaliknya jika nilai indeks ISP negatif ( di bawah 0 hingga- 1) maka karet alam hasil produksi Indonesia mempunyai daya saing yang lemah dan Indonesia cenderung sebagai daerah pengimpor.



## B. Daya Saing

Untuk menganalisis identifikasi masalah 2, yaitu untuk menganalisis daya saing karet alam Indonesia digunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

### **Revealed Comparative Advantage (RCA)**

RCA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekspor komoditi karet Indonesia di pasar dunia. Pada penelitian ini kinerja ekspor karet Indonesia akan diukur dengan mengevaluasi peranan ekspor karet dalam ekspor total Indonesia dengan pangsa karet dalam perdagangan dunia (Abdullah, 2002):

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{is}}{W_j/W_s} \dots \dots \dots (Abdullah, 2002)$$

Keterangan :

$RCA_{ij}$  = Keunggulan komparatif (daya saing) Indonesia tahun ke-t

$X_{ij}$  = nilai ekspor karet Indonesia tahun ke-t

$X_{is}$  = nilai ekspor total Indonesia tahun ke-t

$W_j$  = nilai ekspor karet di dunia tahun ke-t

$W_s$  = nilai ekspor total produk dunia tahun ke-t

t = 2001,.....,2017.

### C. Akselerasi Perdagangan

Untuk menganalisis identifikasi masalah 3, yaitu untuk menganalisis akselerasi perdagangan karet alam Indonesia digunakan metode *Acceleration Ratio*(AR).

#### ***Acceleration Ratio*(AR)**

Metode dipergunakan untuk melihat perbandingan antara percepatan pertumbuhan ekspor suatu negara terhadap percepatan pertumbuhan impor dunia. Suatu komoditi dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila AR-nya lebih besar dari satu ( $AR > 1$ ) artinya pertumbuhan ekspor komoditi karet di negara x lebih besar dari pertumbuhan impor (penyerapan) dunia.

Adapun mekanisme penggunaan metode AR sebagai berikut :

- Menentukan barang ekspor yang mempunyai kecenderungan (trend) dunia yang positif (+) dan menyusun urutan trend tersebut dari yang terbesar hingga terkecil.
- Berdasarkan hasil tersebut dihitung Acceleration Ratio, kemudian dibuat peringkat mulai dari komoditi yang memiliki AR terbesar.

Rumus Acceleration Ratio (AR) sebagai berikut :

$$AR = \frac{TX_{ij} + 100}{TX_{iw} + 100} \dots \dots \dots (Haryanto, 2009)$$

Keterangan :

$TX_{ij}$  = Nilai ekspor karet alam Indonesia ke pasar dunia

$TX_{iw}$  = Nilai impor karet alam dunia

$AR > 1$ , punya daya saing

Jika,  $AR < -1$  menunjukkan daya penetrasi pasar lemah

$AR > +1$  menunjukkan daya penetrasi pasar semakin kuat

$AR > 10$  perlu dianalisa faktor apa yang menyebabkan AR dominan

### **3.5. Definisi Operasional**

1. Volume ekspor karet alam Indonesia adalah total karet alam yang diekspor oleh Indonesia ke seluruh negara tujuan perbulan, dinyatakan dalam satuan kilogram.
2. Konsumsi karet alam Indonesia adalah pengurangan antara volume produksi perbulan dengan volume ekspor perbulan, dinyatakan dalam satuan kilogram.
3. Neraca Perdagangan adalah perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu negara pada periode tertentu, diukur dengan mata uang yang berlaku.
4. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dinyatakan dalam satuan Rp/US\$. Dollar Amerika Serikat dijadikan patokan karena dalam perdagangan karet alam dunia, mata uang yang digunakan adalah Dollar Amerika Serikat.

5. Volume ekspor karet alam bulan sebelumnya adalah total karet alam yang diekspor oleh Indonesia ke seluruh negara tujuan satu bulan sebelumnya, dinyatakan dalam satuan kilogram.
6. Harga karet alam dunia adalah harga karet alam jenis *Technically Specified Rubber* (TSR 20) di bursa komoditi Singapura, dinyatakan dalam satuan US\$/kg. Singapura adalah salah satu tempat perdagangan utama komoditi karet alam dunia.
7. Harga karet sintetis dunia adalah harga karet sintetis jenis *StyreneButadiene Rubber* (SBR) di New York, Amerika Serikat, dinyatakan dalam satuan US\$/kg. Karet jenis ini merupakan karet sintetis yang paling banyak dihasilkan dan digunakan dalam industri pembuatan ban.
8. Berat jenis dari lateks ditentukan oleh BJ butir karet dan berat jenis serum/air. Umumnya latek memiliki BJ 0,998. Sedangkan BJ karet kering 0,96

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **4.1. Gambaran Umum Indonesia**

Secara astronomis, Indonesia terletak antara  $6^{\circ} 04' 30''$  Lintang Utara dan  $11^{\circ} 00' 36''$  Lintang Selatan dan antara  $94^{\circ} 58' 21''$  sampai dengan  $141^{\circ} 01' 10'$  Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang  $0^{\circ}$ .

Berdasarkan posisi geografisnya, negara Indonesia memiliki batas-batas: Utara - Negara Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, Palau, dan Laut Cina Selatan; Selatan - Negara Australia, Timor Leste dan Samudera Hindia; Barat - Samudera Hindia; Timur - Negara Papua Nugini, dan Samudera Pasifik. Batas-batas tersebut ada pada 111 pulau terluar yang perlu dijaga dan dikelola dengan baik. Pulau-pulau tersebut digunakan untuk menentukan garis pangkal batas wilayah negara Indonesia dengan negara lain (Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2017 tentang Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar).

Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang terletak di lima pulau besar dan empat kepulauan, yaitu:

- Pulau Sumatera: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung.
- Kepulauan Riau: Kepulauan Riau.

- Kepulauan Bangka Belitung: Kepulauan Bangka Belitung.
- Pulau Jawa: DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur.
- Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil): Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.
- Pulau Kalimantan: Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.
- Pulau Sulawesi: Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara.
- Kepulauan Maluku: Maluku dan Maluku Utara.
- Pulau Papua: Papua dan Papua Barat.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki ribuan pulau dan terhubung oleh berbagai selat dan laut. Saat ini, pulau yang berkoordinat dan terdaftar di Perserikatan Bangsa-Bangsa (2012) berjumlah 13.466 pulau.

#### **4.2. Perkembangan Produksi Dan Konsumsi Karet Alam Indonesia**

Konsumsi karet alam domestik dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya. Hal ini dapat dilihat dari konsumsi domestik karet alam Indonesia, peningkatan konsumsi karet alam domestik ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan industri dalam negeri khususnya industri dengan bahan baku utama karet alam. Tabel 3 menyajikan data konsumsi domestik karet alam Indonesia dari tahun 2010 – 2016.

Tabel 3. Konsumsi Domestik karet alam Indonesia Tahun 2010-2016

| Tahun | Konsumsi Domestik<br>(‘000 ton) |
|-------|---------------------------------|
| 2010  | 439.0                           |
| 2011  | 474.0                           |
| 2012  | 548.0                           |
| 2013  | 579.2                           |
| 2014  | 580                             |
| 2015  | 541                             |
| 2016  | 590.5                           |

Sumber :GAPKINDO (Gabungan Pengusaha Karet Indonesia)

Peningkatan konsumsi domestik ini menunjukkan serapan karet alam Indonesia dari tahun ke tahun semakin membaik. Apabila hal ini dapat terus berlanjut akan membawa angin segar bagi para petani karet Indonesia karena akan menjadi lebih sejahtera sebab telah ada pasar yang pasti dalam memasarkan hasil produksi karetnya.

Peningkatan konsumsi domestik ini sejalan dengan peningkatan luas lahan serta produksi karet alam Indonesia, tercatat pada tahun 2017 luas lahan perkebunan karet Indonesia mencapai 3,67 juta ha dengan produksi sebesar 3,23 juta ton. Produsen terbesar karet alam Indonesia pada 2017 masih di dominasi oleh perkebunan rakyat dengan produksi sebesar 3,12 juta ton, disusul perkebunan besar negara sebesar 231 ribu ton dan perkebunan besar swasta sebesar 326 ribu ton. Pertumbuhan karet alam Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel4.Perkembangan luas Perkebunan Karet di Indonesia Menurut Status Pengusahaan pada tahun 2001-2017.

| Tahun | Produksi (Ton) |         |         | Indonesia |
|-------|----------------|---------|---------|-----------|
|       | P R            | P B N   | P B S   |           |
| 2001  | 1,209,284      | 182,578 | 215,599 | 1,607,461 |
| 2002  | 1,226,647      | 186,535 | 217,177 | 1,630,359 |
| 2003  | 1,396,244      | 191,699 | 204,405 | 1,792,348 |
| 2004  | 1,662,016      | 196,088 | 207,713 | 2,065,817 |
| 2005  | 1,838,670      | 209,837 | 222,384 | 2,270,891 |
| 2006  | 2,082,597      | 265,813 | 288,821 | 2,637,231 |
| 2007  | 2,176,686      | 277,200 | 301,286 | 2,755,172 |
| 2008  | 2,176,686      | 276,809 | 300,861 | 2,754,356 |
| 2009  | 1,942,298      | 238,656 | 259,393 | 2,440,347 |
| 2010  | 2,179,061      | 266,326 | 289,467 | 2,734,854 |
| 2011  | 2,359,811      | 302,370 | 328,003 | 2,990,184 |
| 2012  | 2,377,228      | 304,602 | 330,424 | 3,012,254 |
| 2013  | 2,655,942      | 255,616 | 325,875 | 3,237,433 |
| 2014  | 2,583,000      | 228,000 | 342,000 | 3,153,000 |
| 2015  | 2,569,000      | 226,000 | 351,000 | 3,146,000 |
| 2016  | 2,575,000      | 226,000 | 356,000 | 3,157,000 |
| 2017  | 2,638,000      | 227,000 | 365,000 | 3,230,000 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Perkembangan produksi karet alam Indonesia menunjukkan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar sebagai negara dengan produksi karet alam di dunia mengalahkan negara Thailand yang hingga saat ini masih menjadi produsen terbesar karet alam dunia.

#### 4.3. Perkembangan nilai dan volume ekspor karet alam Indonesia

Permintaan karet alam dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari ekspor karet alam dunia yang dari tahun ke tahunnya secara bertahap terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini menggambarkan



peningkatan permintaan terhadap karet alam serta peningkatan pertumbuhan industri secara global. Tabel 5 menyajikan nilai ekspor karet alam dunia pada tahun 2001 – 2017.

Tabel 5. Nilai ekspor karet alam dunia pada tahun 2001-2017

| Tahun | Nilai Ekspor Karet Di Dunia<br>(Juta US\$) |
|-------|--|
| 2001  | 3.357,957                                  |
| 2002  | 4.394,298                                  |
| 2003  | 6.582,575                                  |
| 2004  | 8.746,877                                  |
| 2005  | 9.953,402                                  |
| 2006  | 15.130,55                                  |
| 2007  | 16.367,29                                  |
| 2008  | 19.899,87                                  |
| 2009  | 11.905,14                                  |
| 2010  | 24.713,8                                   |
| 2011  | 45.969,21                                  |
| 2012  | 36.321,92                                  |
| 2013  | 25.928,14                                  |
| 2014  | 16.835,77                                  |
| 2015  | 13.162,67                                  |
| 2016  | 11.874,58                                  |
| 2017  | 27.758,66                                  |

Sumber: International Trade Statistic, 2018

Peningkatan konsumsi dunia terhadap karet alam ini memberikan peluang yang sangat besar terhadap Indonesia dalam peningkatan nilai eksportnya. Indonesia memiliki peluang besar untuk dapat menjadi negara eksportir karet alam Indonesia karena meningkat Indonesia memiliki luas lahan karet terbesar di dunia. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi Indonesia dalam industri karet.

Indonesia merupakan negara pengekspor karet alam terbesar kedua di dunia setelah negara Thailand. Kinerja ekspor karet alam Indonesia dalam kurun waktu 2001 hingga 2017 cenderung nilainya fluktuatif dengan nilai ekspor karet alam tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan nilai sebesar US\$ 11,67 Milyar. Tabel 6 Menyajikan data ekspor karet alam Indonesia periode 2001-2017.

Tabel 6. Ekspor Karet Alam Indonesia Pada Tahun 2001-2017

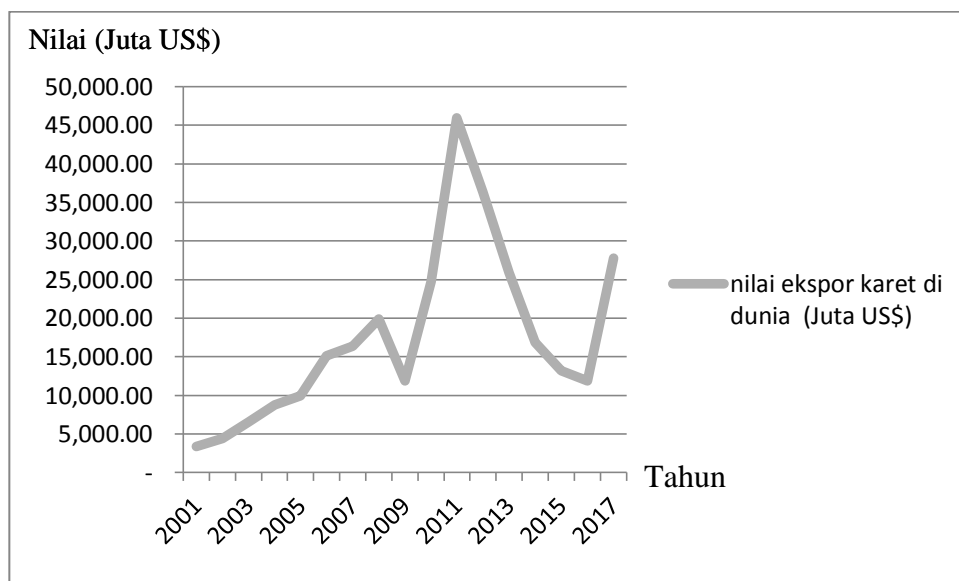
| Tahun | Nilai Ekspor Karet Indonesia<br>(Juta US\$) |
|-------|---|
| 2001  | 786.20                                      |
| 2002  | 1,037.56                                    |
| 2003  | 1,494.81                                    |
| 2004  | 2,180.03                                    |
| 2005  | 2,582.88                                    |
| 2006  | 4,321.53                                    |
| 2007  | 4,868.70                                    |
| 2008  | 6,023.32                                    |
| 2009  | 3,241.53                                    |
| 2010  | 7,326.61                                    |
| 2011  | 11,763.67                                   |
| 2012  | 7,861.95                                    |
| 2013  | 6,906.95                                    |
| 2014  | 4,741.57                                    |
| 2015  | 3,699.06                                    |
| 2016  | 3,370.34                                    |
| 2017  | 5,102.20                                    |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa ekspor karet alam Indonesia cenderung fluktuatif nilainya. Perkembangan nilai ekspor karet alam ini tidak terlepas dari peningkatan produksi karet alam Indonesia yang berpengaruh terhadap kuantitas ekspor karet alam Indonesia. Peningkatan nilai ekspor ini juga ditunjang dengan peningkatan perkembangan industri otomotif yang menjadi salah satu industri pengguna karet alam, serta perkembangan harga karet alam yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

#### 4.4. Negara Pengekspor Terbesar Karet Alam Dunia

Perkembangan ekspor karet alam dunia masih di dominasi oleh negara-negara yang berada di kawasan ASEAN. Rata-rata pertumbuhan nilai ekspor karet alam dunia sebesar 24 % per tahun selama periode 2001-2017. Pertumbuhan nilai ekspor karet alam dunia cukup berfluktuatif, pertumbuhan sebesar 24 % per tahun disebabkan terjadinya ekspor yang sangat signifikan pada tahun 2010 dan 2017 sebesar 108 % menjadi 24,7 Miliar US\$ dari sebelumnya sebesar 11,9 Miliar US\$ pada tahun 2009 dan 134% menjadi 27,76 Miliar US\$ dari sebelumnya sebesar 11,87 Miliar US\$ pada tahun 2016. Pertumbuhan nilai ekspor karet alam Dunia dapat dilihat pada gambar 2.

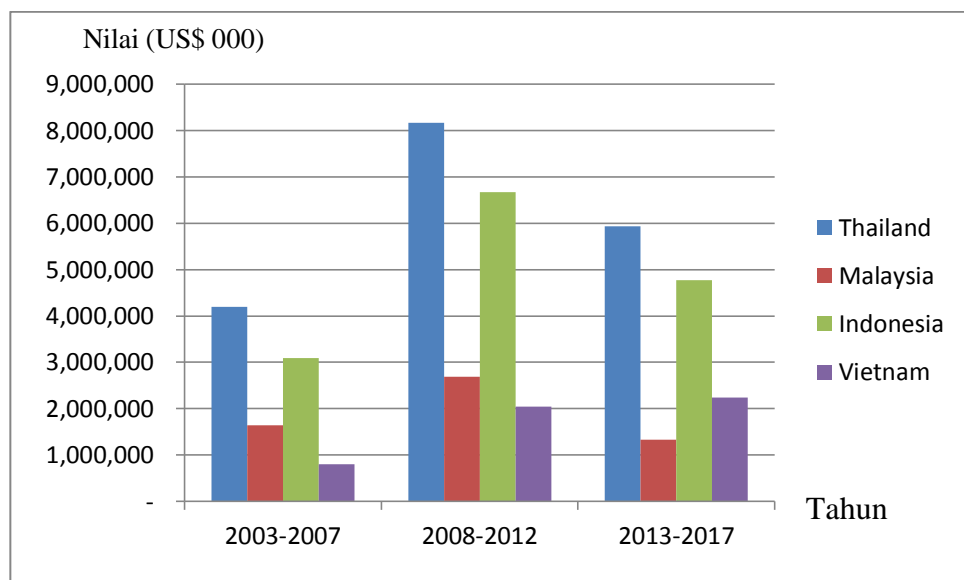


**Gambar 2. Pertumbuhan nilai ekspor karet di dunia pada periode 2001-2017**

Berdasarkan data dari International Trade Statistic rata-rata tahun 2001-2017 , negara di kawasan ASEAN masih mendominasi negara eksportir terbesar dengan kontribusi sebesar 74,97 % atau setara 13,18 Miliar US\$ dari nilai rata-rata ekspor karet alam dunia sebesar 17,58 Miliar US\$. Negara di kawasan ASEAN yang

mendominasi eksportir terbesar karet alam dunia yaitu, Thailand, Indonesia, Malaysia dan Vietnam.

Kontribusi keempat negara ASEAN itu di dalam ekspor karet alam dunia terbilang sangat besar, gambaran kontribusi negara-negara ASEAN tersebut dapat dilihat dari nilai yang dihasilkan dari ekspor karet alam sebesar 13,8 miliar US\$ pada periode 2001-2017. Gambaran mengenai nilai ekspor yang dihasilkan oleh negara keempat negara dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Nilai Ekspor Karet Alam Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Vietnam pada Periode 2003-2017

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bagaimana kontribusi keempat negara tersebut di dalam ekspor karet alam dunia, posisi pertama masih di dominasi oleh negara Thailand dan posisi kedua, ketiga serta empat masih ditempati berurutan oleh Indonesia, Malaysia, serta Vietnam. Nilai Ekspor rata-rata yang dihasilkan dari karet alam oleh Thailand sebesar 4,195 Miliar US\$, Indonesia sebesar 3,09 Miliar US\$, Malaysia sebesar 1,64 Miliar US\$, serta Vietnam sebesar 804 juta US\$ pada Periode 2003-2007. Pada periode selanjutnya Thailand masih

mendominasi nilai ekspor karet alam dengan nilai sebesar 8,17 Miliar US\$, disusul Indonesia dengan nilai sebesar 6,67 Miliar US\$, dan Malaysia sebesar 2,69 Miliar US\$, serta Vietnam sebesar 2,05 Miliar US\$ pada periode 2008-2012.

Sedangkan pada periode 2013-2017 rata-rata keempat negara ASEAN ini mengalami penurunan nilai ekspor karet alam, hanya Vietnam saja yang mengalami peningkatan terhadap rata-rata nilai ekspor karet alam dalam periode ini. Nilai ekspor rata-rata pada periode ini masih di duduki oleh Thailand dengan nilai rata-rata sebesar 5,93 Miliar US\$, dan selanjutnya Indonesia sebesar 4,77 miliar US\$, serta Vietnam yang mengalami peningkatan nilai ekspor dengan nilai sebesar 2,24 miliar US\$, dan Malaysia yang mengalami penurunan yang sangat signifikan dengan nilai ekspor sebesar 1,33 Miliar.

#### **4.5. Tujuan Ekspor Karet Alam Indonesia**

Permintaan karet alam dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dan membawa dampak yang sangat baik terhadap perdagangan karet alam Indonesia. Perkembangan dalam dunia industri secara global ikut serta dalam pertumbuhan karet alam yang cukup pesat dalam perdagangan dunia. Hal ini tentu saja ikut menunjang pertumbuhan perdagangan karet alam Indonesia di pasar dunia. Membaiknya harga karet alam di pasar dunia ikut serta dalam mendorong pertumbuhan produksi lokal. Hingga saat ini, perdagangan karet alam Indonesia masih di dominasi oleh negara yang perkembangan industri serta teknologinya paling berkembang saat ini. Tabel 7 memperlihatkan besaran volume ekspor karet alam Indonesia ke beberapa negara tujuan utama.

Tabel 7. Negara Utama Tujuan Ekspor dan Volume Ekspor Karet Indonesia 2009-2016 ('000 Ton)

| No | Negara    | 2010   | 2011  | 2012   | 2013  | 2014   | 2015   | 2016   | Share % |
|----|-----------|--------|-------|--------|-------|--------|--------|--------|---------|
| 1  | USA       | 546,5  | 607,9 | 572,3  | 609,8 | 597,8  | 624,7  | 577,7  | 21,7    |
| 2  | Jepang    | 313,2  | 387,7 | 389,2  | 425,9 | 409    | 425,1  | 421,3  | 15,9    |
| 3  | China     | 418,1  | 409,4 | 437,8  | 511,7 | 367    | 289,5  | 368,1  | 13,9    |
| 4  | India     | 99,3   | 68,8  | 107,8  | 144,5 | 195,8  | 204,6  | 231    | 8,7     |
| 5  | Korea     | 91,8   | 120,1 | 142,7  | 147,3 | 158,7  | 182,9  | 179,3  | 6,7     |
| 6  | Brasil    | 110,1  | 94,4  | 71,1   | 87,7  | 103,5  | 95,5   | 96     | 3,6     |
| 7  | Canada    | 69,5   | 77,3  | 76,7   | 72    | 74,3   | 76,8   | 74     | 2,8     |
| 8  | Turkey    | 55,7   | 71,6  | 55,1   | 71,6  | 75,8   | 73     | 70,7   | 2,7     |
| 9  | Germany   | 57,5   | 60,8  | 59,8   | 72,1  | 74,8   | 70,4   | 70,1   | 2,6     |
| 10 | Singapore | 117,6  | 104,3 | 63,5   | 21,8  | 18,3   | 31,5   | 22,7   | 0,9     |
| 11 | Lain      | 472,5  | 553,7 | 468,6  | 537,6 | 548,3  | 556,2  | 545,6  | 20,5    |
|    | TOTAL     | 4361,8 | 4567  | 4456,6 | 4715  | 4637,3 | 4645,2 | 4672,5 | 100     |

Sumber : GAPKINDO (Gabungan Pengusaha Karet Indonesia),2018

Karet alam Indonesia diperdagangkan di berbagai pasar dunia. Negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia adalah Amerika Serikat, Jepang, dan China. Lebih dari setengah ekspor karet alam Indonesia atau masih diserap oleh ketiga negara tersebut. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa amerika masih menjadi negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia. Hal ini juga menegaskan negara-negara tujuan utama ekspor karet alam masih di dominasi negara-negara yang perkembangan industri serta teknologinya terus meningkat, perkembangan ini membuat permintaan akan karet alam sebagai bahan baku utama atau bahan baku penolong ikut meningkat seiring dengan perkembangan tersebut.

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1. Trend Neraca Perdagangan Karet Alam Indonesia**

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Neraca perdagangan adalah selisih antara ekspor dan impor. Apabila ekspor lebih besar dari nilai impor maka akan dihasilkan neraca perdagangan yang positif (surplus) dan apabila ekspor lebih kecil dari impor maka akan dihasilkan neraca perdagangan yang negatif (defisit) (Krugman, 2005).

Perdagangan karet alam Indonesia dari periode 2001-2017 nilainya mengalami fluktuatif. Hal tersebut imbas dari ketidakpastian global terhadap permintaan dan harga karet alam. Krisis global yang melanda pada kuartal ke 3 tahun 2008 menyebabkan melemahnya industri otomotif yang berakibat pada menurunnya permintaan terhadap karet alam. Hal ini membawa dampak terhadap jatuhnya harga karet alam di pasaran dunia (Sore, 2010 dalam Ratnawati, 2011).

Pergerakan yang fluktuatif terhadap perdagangan karet alam ini berdampak kepada neraca perdagangan karet alam yang nilainya juga mengalami fluktuasi. Neraca perdagangan karet alam Indonesia setiap tahun mengalami perkembangan yang fluktuatif terutama pada tahun 2008 dan 2009 nilainya mengalami penurunan imbas dari krisis global yang menimpa dunia dan Indonesia yang mengakibatkan penurunan nilai ekspor karet alam dan mencapai titik terendahnya pada tahun 2009 yang nilainya mencapai US\$ 3,24 Milyar akan tetapi seiring dengan mulai

membbaiknya perekonomian global pada tahun 2010 ikut membuat nilai ekspor karet alam membaik dengan nilai ekspor karet alam sebesar US\$ 7,33 Milyar.

perkembangan neraca perdagangan karet alam Indonesia dapat dilihat pada tabel 8. Tren neraca perdagangan karet alam Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam periode 2001-2017. Tabel 8 memperlihatkan perkembangan neraca perdagangan karet alam Indonesia.

Tabel 8. Neraca Perdagangan Karet alam Indonesia pada periode tahun 2001-2017

| Tahun | Nilai Ekspor<br>(000 US\$) | Nilai Impor<br>(000 US\$) | Neraca Perdagangan<br>(000 US\$) | Share (%) |
|-------|----------------------------|---------------------------|----------------------------------|-----------|
| 2001  | 786.615                    | 6.680                     | 779.935                          |           |
| 2002  | 1.038.387                  | 10.958                    | 1.027.429                        | 32%       |
| 2003  | 1.494.625                  | 11.248                    | 1.483.377                        | 44%       |
| 2004  | 2.181.252                  | 6.741                     | 2.174.511                        | 47%       |
| 2005  | 2.583.963                  | 6.096                     | 2.577.867                        | 19%       |
| 2006  | 4.322.294                  | 12.568                    | 4.309.726                        | 67%       |
| 2007  | 4.870.513                  | 12.951                    | 4.857.562                        | 13%       |
| 2008  | 6.058.244                  | 24.845                    | 6.033.399                        | 24%       |
| 2009  | 3.243.985                  | 19.520                    | 3.224.465                        | -47%      |
| 2010  | 7.329.060                  | 38.007                    | 7.291.053                        | 126%      |
| 2011  | 11.766.242                 | 62.547                    | 11.703.695                       | 61%       |
| 2012  | 7.864.528                  | 70.685                    | 7.793.843                        | -33%      |
| 2013  | 6.906.952                  | 52.045                    | 6.854.910                        | -12%      |
| 2014  | 4.744.753                  | 48.743                    | 4.696.010                        | -32%      |
| 2015  | 3.699.055                  | 41.159                    | 3.657.900                        | -22%      |
| 2016  | 3.372.319                  | 33.085                    | 3.339.234                        | -9%       |
| 2017  | 5.105.304                  | 41.764                    | 5.063.540                        | 52%       |

Sumber : International Trade Statistic,2018

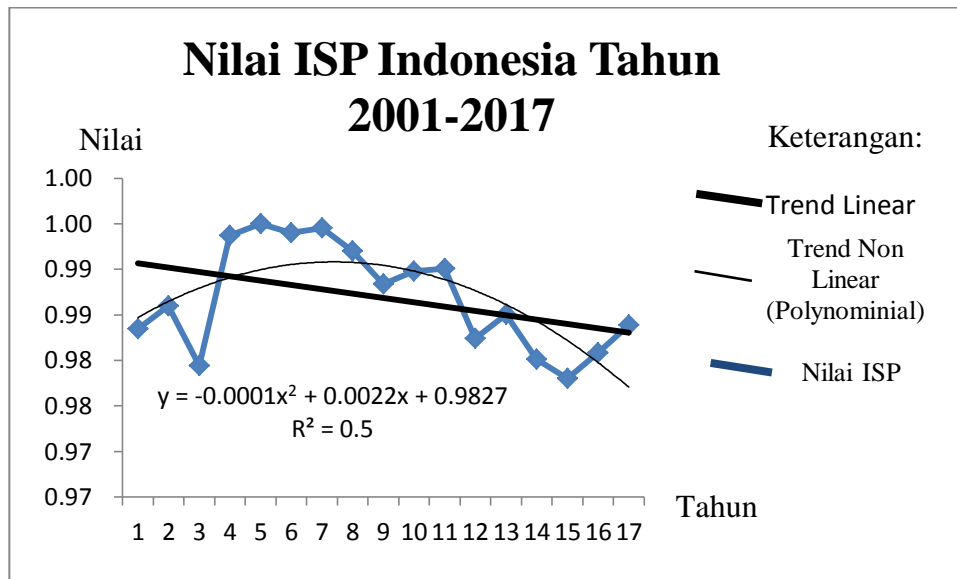
Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki neraca perdagangan karet alam yang positif atau surplus. Neraca Perdagangan karet Alam Indonesia mengalami surplus setiap tahunnya sebab rendahnya nilai Impor Karet Alam Indonesia. Hal tersebut karena Indonesia merupakan negara yang memiliki luasan areal terbesar dalam penanaman karet alam (Ratnawati,2011). Sehingga



produksi Karet Alam Indonesia cukup melimpah dan memenuhi kebutuhan karet dalam negeri. Hal ini tergambar dari nilai ekspor karet alam lebih besar dibandingkan dengan nilai impor karet alam, perdagangan karet alam Indonesia memiliki dampak yang sangat baik terhadap sumber pemasukan devisa Indonesia terutama dari sektor pertanian. Neraca perdagangan karet alam pada periode 2001-2017 memang mengalami surplus, akan tetapi nilainya menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dalam kurun periode 2001-2017.

Hal ini menunjukkan bahwa industri karet di Indonesia mengalami peningkatan surplus karet setiap tahunnya. Surplus ini merupakan surplus produksi untuk ekspor, hal ini dikarenakan sekitar 90 % produksi karet memang diperuntukkan untuk ekspor. Dengan perkiraan surplus karet yang terus meningkat setiap tahunnya, berarti Indonesia masih memiliki peluang ekspor karet yang besar (Pusdatin Kementan, 2016).

Perdagangan karet alam Indonesia yang hampir tiap tahunnya mengalami neraca yang positif atau surplus, perkembangan neraca ini menunjukkan Indonesia sebagai negara yang cenderung sebagai negara pengekspor karet alam Indonesia. Neraca perdagangan karet alam Indonesia yang selalu mengalami surplus ini sejalan dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode indeks spesialisasi produk (ISP) yang menunjukkan potensi Indonesia sebagai negara pengekspor karet alam di dunia. Gambar 4 menunjukkan nilai Indeks Spesialisasi Produk (ISP) karet alam Indonesia dari tahun 2001-2017.



Gambar 4. Grafik Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Alam Indonesia pada periode 2001-2017

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat grafik nilai ISP pada periode 2001-2017 nilainya fluktuatif. Hal ini digambarkan oleh grafik yang pergerakannya naik turun setiap tahunnya, pergerakan naik turunnya nilai ISP ini dapat dilihat jelas bahwa grafik nilai ISP memiliki trend non linear karena garis trend non linear mengikuti pergerakan dari nilai ISP karena data yang digunakan kurun waktunya panjang sehingga keakuratannya dapat dilihat dengan jelas. Sedangkan pada trend linear menunjukkan garis lurus ke bawah atau trend linear negatif.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan dalam melihat apakah Indonesia cenderung menjadi daerah eksportir atau daerah importir dalam produksi karet alam. Indeks spesialisasi perdagangan karet alam pada periode 2001-2017 cenderung fluktuatif pergerakannya, seperti yang terlihat pada tahun 2002 indeks spesialisasi perdagangan karet alam Indonesia memiliki nilai sebesar 0,986 dan menurun sangat drastis ke posisi 0,979 pada tahun 2003 terus meningkat drastis ke nilai 0,994 pada tahun 2004.

Dari hasil analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) karet alam Indonesia pada periode 2001-2017 adalah  $0 < \text{ISP} \leq 1$  dengan nilai rata-rata ISP sebesar 0,987. Hal ini mengindikasikan bahwa indeks spesialisasi perdagangan Indonesia untuk komoditi karet alam di pasar luar negeri adalah sebagai eksportir. Nilai ISP tertinggi diperoleh pada tahun 2005 dan 2007, yaitu sebesar 0,995. Pertumbuhan nilai ISP yang besar terjadi pada tahun 2004, yaitu 1,461 % dari 0,979 menjadi 0,994. Penurunan nilai ISP paling besar terjadi pada tahun 2012 sebesar -0,773% dari 0,990 menjadi 0,982. Nilai ISP karet alam Indonesia terendah terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar 0,978.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) didapat hasil bahwa indeks spesialisasi perdagangan Indonesia untuk komoditi karet alam di pasar luar negeri adalah sebagai eksportir. Hal ini berdasarkan hasil analisis dengan metode ISP menunjukkan nilai  $0 < \text{ISP} < 1$ , yang berarti bahwa spesialisasi perdagangan Indonesia untuk komoditi karet alam di pasar luar negeri adalah sebagai eksportir.

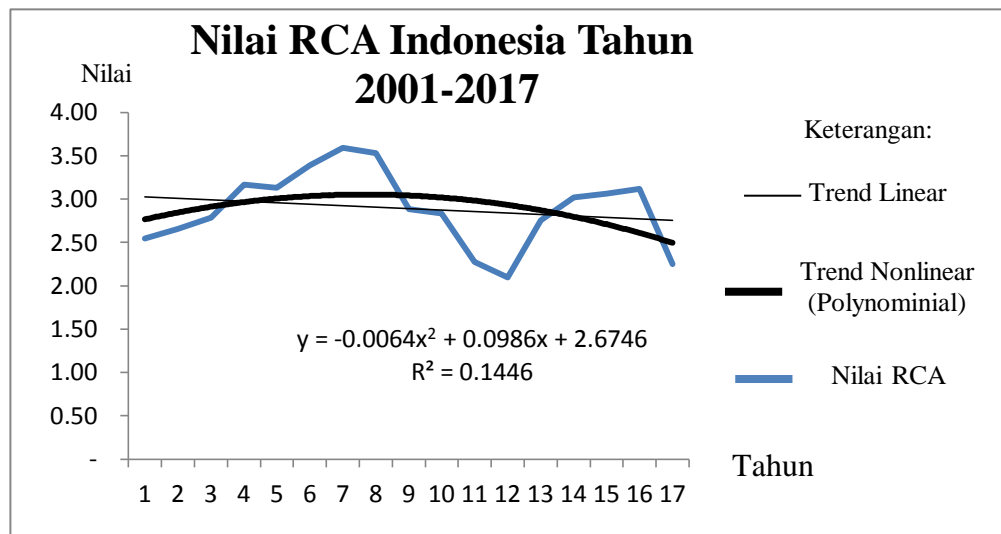
## **5.2. Daya Saing Karet Alam Indonesia**

Perdagangan internasional yang tercermin dalam kegiatan ekspor dan impor suatu negara menjadi salah satu komponen dalam pembentukan PDB. Menghadapi era globalisasi saat ini, menjadi pergerakan lintas negara semakin terbuka. Pergerakan tersebut menimbulkan keterkaitan dan ketergantungan suatu negara terhadap negara lainnya, akan tetapi juga menimbulkan efek persaingan global yang ikut juga semakin ketat. Siswanto (2004) dalam Ratnawati (2011) mendefinisikan persaingan sebagai perebutan atau kompetisi antara dua atau lebih

orang atau badan untuk objek yang sama. Persaingan inilah yang kemudian melahirkan konsep daya saing, di mana konsep ini melihat kepada kemampuan bertahan produk terhadap tantangan yang ada dalam persaingan itu sendiri.

Daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan komoditas pertanian untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar sehingga produsen mempunyai kemampuan dalam memproduksi komoditas pertanian sehingga dapat mempertahankan kelanjutan usahanya. Upaya peningkatan kemampuan daya saing tersebut diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Dalam upaya ini pemerintah berusaha meningkatkan produksi dan produktivitas serta pembatasan impor yang secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada petani untuk dapat bersaing dengan komoditas impor (Soetriono, 2006).

RCA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekspor komoditi karet Indonesia di pasar dunia. Nilai RCA yang lebih besar dari satu ( $RCA > 1$ ) menunjukkan bahwa karet hasil produksi Indonesia memiliki keunggulan komparatif diatas rata-rata (dunia) atau berdaya saing yang kuat sehingga dapat dipertahankan untuk tetap melakukan ekspor dan apabila nilai RCA lebih kecil dari satu ( $RCA < 1$ ) menunjukkan bahwa hasil produksi Indonesia memiliki daya saing yang lemah. Pada penelitian ini, nilai RCA karet alam Indonesia akan dihitung setiap tahun selama periode 2001-2017. Gambar 5 menunjukkan grafik nilai RCA karet alam Indonesia pada periode 2001-2017.



Gambar 5. Grafik Hasil Estimasi Nilai RCA Karet Alam Indonesia Pada Tahun 2001-2017

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat bahwa periode 2001-2017 nilai RCA pergerakannya fluktuatif . Hal ini dapat dilihat dari grafik yang pergerakannya naik turun dan dapat dilihat pula bahwa pergerakan tersebut cenderung ke arah trend non linear karena memiliki jangka waktu yang lama sehingga tingkat keakuratannya dapat terlihat dengan jelas. Karet alam Indonesia memiliki nilai RCA lebih besar dari satu dengan nilai rata-rata sebesar 2,89. Pertumbuhan nilai RCA yang terbesar terjadi pada tahun 2013 dengan persentase pertumbuhan sebesar 31% dari 2,10 menjadi 2,75. Sedangkan penurunan nilai RCA yang terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan persentase penurunan sebesar -28% dari 3,12 menjadi 2,25. Nilai RCA tertinggi terjadi pada tahun 2007 dengan nilai sebesar 3,59 dan nilai RCA terendah terjadi pada tahun 2012 dengan nilai sebesar 2,10.

Indonesia memiliki nilai RCA yang semakin meningkat tiap tahunnya. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja ekspor karet alam Indonesia yang semakin membaik dalam perkembangannya. Penambahan luas areal tanam tiap tahun dengan perbaikan sistem tanam yang menggunakan klon-klon unggul membuat peningkatan produktivitas semakin membaik. Peningkatan ini seiring dengan target pemerintah Indonesia di mana Indonesia akan menjadi eksportir terbesar karet alam pada tahun 2010 (Ratnawati,2011).

Krisis global yang terjadi pada kuartal ke 3 tahun 2008 membawa dampak pada ekspor karet alam Indonesia. Hal ini terlihat dari penurunan indeks RCA yang terjadi pada tahun 2009 , di mana pada tahun ini indeks RCA karet alam Indonesia menurun drastis dari 3,53 menjadi hanya sebesar 2,89 pada tahun 2009.

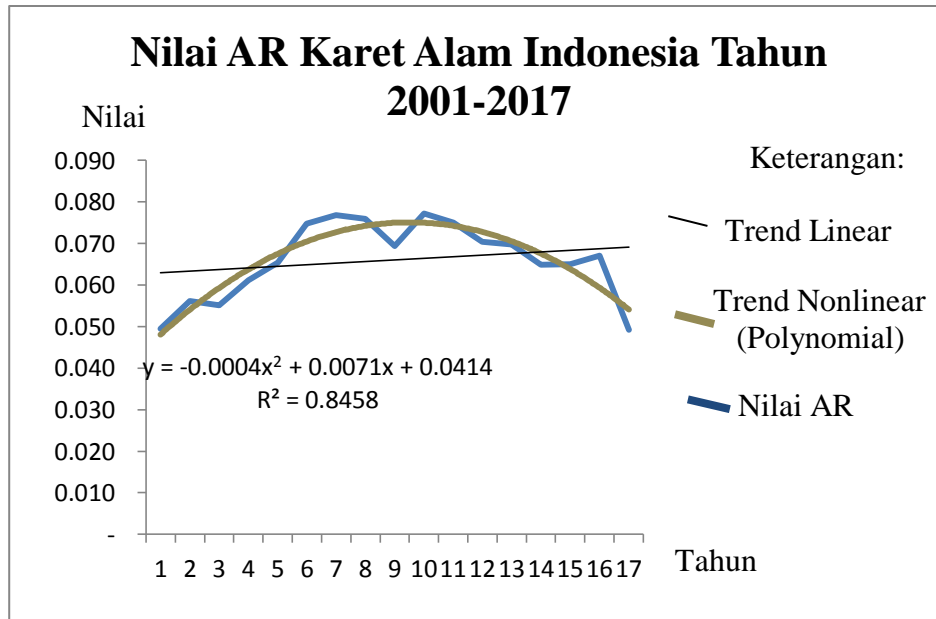
Indeks RCA dalam periode 2001-2017 menunjukkan indeks yang nilainya lebih besar dari satu dan menjelaskan Indonesia memiliki daya saing dalam produk karet alam di pasar dunia. Hal ini menunjukkan pangsa pasar ekspor karet alam Indonesia lebih besar dibandingkan pangsa pasar ekspor karet alam di tingkat dunia. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif, yang artinya karet alam Indonesia berdaya saing kuat di pasar ekspor internasional.

### **5.3. Akselerasi Perdagangan Karet Alam Indonesia**

Perdagangan karet alam Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan tren yang positif serta sejalan dengan neraca perdagangan karet alam yang tiap tahunnya mengalami surplus. Neraca perdagangan karet alam Indonesia yang tiap tahunnya mengalami surplus ini diakibatkan oleh tingginya nilai ekspor karet alam

Indonesia dibandingkan dengan nilai impor karet alam Indonesia yang nilainya terbilang rendah sehingga neraca perdagangan karet alam Indonesia mengalami surplus. Hal ini juga ditunjang data dari *International Trade Statistic*(2018) menempatkan Indonesia sebagai negara kedua terbesar pengekspor karet alam di pasar dunia dengan nilai ekspor pada tahun 2017 sebesar 5,1 Miliar US\$ , masih kalah dengan negara Thailand yang nilainya sebesar 6,02 Miliar US\$ pada periode yang sama.

*Acceleration Ratio*(AR) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat perbandingan antara percepatan pertumbuhan ekspor suatu negara terhadap percepatan pertumbuhan impor dunia. Suatu negara dapat dikatakan memiliki daya saing serta penetrasi yang kuat dalam merebut pasar terhadap suatu produk apabila memiliki nilai AR mendekati atau lebih dari satu ( $AR > 1$ ). Apabila nilai AR suatu negara kurang dari nol ( $AR < 0$ ) atau mendekati -1 berarti ada yang merebut pangsa pasar pemasok sehingga negara tadi tidak dapat merebut pasar. Penetrasi pasar di sini penting untuk dapat melihat seberapa besar percepatan perdagangan karet alam Indonesia dalam merebut pasar dunia atau internasional untuk produk karet alam. Pada gambar 6 memperlihatkan grafik nilai AR negara Indonesia untuk produk Karet alam pada tahun 2001-2017.



Gambar 6. Grafik Hasil Estimasi Nilai AR Karet Alam Indonesia Pada Periode 2001-2017

Berdasarkan Gambar 6 dapat dilihat bahwa grafik pergerakan nilai AR pada periode 2001-2017 pergerakannya naik turun, pergerakan nilai AR tersebut sangat terlihat jelas dengan trend non linear karena garis dari trend nonlinear memperlihatkan grafik yang pergerakannya naik turun. Hal tersebut dapat terjadi karena periode waktu data yang dikumpulkan relatif cukup panjang sehingga dapat terlihat jelas dan dapat dilihat pula faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hal tersebut.

Hasil estimasi nilai AR karet alam Indonesia berkisar  $0 < AR < 1$  dengan nilai rata-rata sebesar 0,066. Pertumbuhan nilai AR yang terbesar terjadi pada tahun 2006 dengan persentase pertumbuhan sebesar 14,3% dari 0,065 menjadi 0,075. Sedangkan penurunan nilai AR yang terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan persentase penurunan sebesar -26,5% dari 0,067 menjadi 0,049. Nilai AR tertinggi terjadi pada tahun 2007 dan 2010 dengan nilai sebesar 0,077 dan nilai AR terendah terjadi pada tahun 2001 dan 2017 dengan nilai sebesar 0,049.



Perkembangan nilai AR karet alam Indonesia mengalami pergerakan yang fluktuatif pada periode 2001-2017. Pergerakan nilai AR karet alam Indonesia dapat dikatakan baik karena masih di atas 0, akan tetapi tidak melebihi 1. Nilai AR ini menggambarkan bahwa Indonesia melakukan penetrasi yang kuat dalam merebut pasar karet alam Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan proyeksi dari Kementerian Pertanian yang menyebutkan bahwa industri karet Indonesia akan mengalami peningkatan surplus karet setiap tahunnya.

Surplus ini merupakan surplus produksi untuk ekspor, hal ini dikarenakan sekitar 90% produksi karet memang diperuntukan ekspor. Dengan perkiraan surplus karet yang terus meningkat setiap tahunnya, berarti Indonesia masih memiliki peluang ekspor karet yang besar (Pusdatin Kementan, 2016). Surplus yang meningkat setiap tahunnya ini menunjukkan kekuatan Indonesia dalam merebut pasar karet alam dunia yang saat ini masih dikuasai oleh Thailand dengan nilai rata-rata pada periode 2013-2017 sebesar US\$ 5,93 Miliar di urutan pertama dan mengungguli Indonesia di urutan kedua dengan nilai rata-rata sebesar US\$ 4,77 miliar pada periode yang sama.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan data dan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Trend neraca perdagangan karet alam Indonesia menunjukkan tren yang positif atau Surplus. Hasil estimasi ISP menunjukkan Indonesia sebagai negara pengekspor dengan nilai rata-rata sebesar 0,987.
2. Daya saing karet alam Indonesia kuat sesuai keunggulan komparatif dengan nilai rata-rata RCA sebesar 2,89. Nilai RCA yang fluktuatif ini diakibatkan adanya krisis global yang terjadi pada tahun 2008 dan kuartal ke 3 tahun 2009 membuat trend daya saing karet alam Indonesia juga menurun akibat dari penurunan permintaan karet alam dunia.
3. Penetrasi pasar yang dilakukan Indonesia pada produk karet alam Indonesia kuat dalam merebut pasar karet alam dunia dengan Nilai rata-rata AR sebesar 0,066. Penetrasi kuat dalam merebut pasar yang dilakukan oleh Indonesia ditunjukkan dengan surplus terhadap produksi karet alam 90% ditujukan untuk ekspor

### **6.2. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Trend neraca perdagangan karet alam yang menunjukkan trend yang positif (surplus) harus terus ditingkatkan atau dipertahankan trendnya yang dapat

menjadi penopang perekonomian Indonesia. Trend yang positif ini dapat ditingkatkan dengan produktivitas karet alam Indonesia yang meningkat dengan program-program yang mendukung proses peningkatan tersebut. Hal ini juga harus diimbangi dengan harga serta pembinaan yang lebih intensif kepada petani karet karena sebagian besar perkebunan karet Indonesia masih di dominasi oleh perkebunan rakyat.

2. Daya saing karet alam Indonesia yang kuat di pasar dunia harus diimbangi dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengatur mengenai kualitas (mutu) produk, diferensiasi produk olahan, serta peningkatan industri hilir untuk meningkatkan nilai tambah produk agar daya saing produk karet alam Indonesia terus dapat meningkat dan berkembang setiap tahunnya.
3. Penetrasi pasar yang kuat dilakukan Indonesia dalam merebut pasar karet alam Indonesia ini menggambarkan keseriusan Indonesia dalam produk karet alam. Penetrasi pasar yang kuat ini tidak bisa dilakukan satu pihak saja, namun harus dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan, instansi-instansi yang terkait, serta petani sebagai aktor penting untuk mengembangkan produk karet alam Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Piter et.al. 2002. *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya Di Indonesia*. Yogyakarta. BPFE
- Anonim. *Ekspor dan Konsumsi Karet Alam Indonesia*. [www.gapkindo.org](http://www.gapkindo.org). Diakses 19 February 2018.
- Arifin, Bustanul. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Arifin, Syamsul dkk. 2004. *Kerja Sama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Asmara, Rosihan dan Artdiyasa, Nesia. *Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Perkebunan Indonesia*. AGRISE. Vol. VIII No. 2: 104-111
- Atika, Silvia dan Afifuddin, Syaad. *Analisis Prospek Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 3 No.1:29-42
- Badan Pusat Statistik Indonesia. Statistik Indonesia, 2017
- Bustami, B. R. dan Hidayat, P. 2013. *Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 2(1): 56-71
- Dwiastuti, Rini dkk. 2014. *Daya Saing Karet Alam Indonesia Di Pasar Dunia*. HABITAT. Vol. XXV No. 3:143-150
- Dewi, Rini Silvia. 2016. *Analisis Daya Saing Karet (Hevea brasiliensis) Sumatera Utara di Pasar Ekspor*. Jurnal. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ghufrani Muharami dan Tanti Novianti, 2017. *Analisis Kinerja Komoditas Karet Indonesia Ke Amerika Latin*. Jurnal Agribisnis Indonesia Vol.5 No.2:117-128.
- Haryanto, Tri. 2009. *Ekonomi Pertanian*. Surabaya. Airlangga University Press
- Hendratno, Ella Hapsari, dan Tanti Novianti. *Analisis Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara Cina*. Jurnal Manajemen Agribisnis Vol.5 No.1: 40-51.

- International Trade Statistic. 2018. List Of exporters for the selected product: 4001 Natural Rubber, balata, gutta-percha etc. <https://m.trademap.org>. Diakses 20 April 2018
- Iranita. *Pengaruh Kualitas Produk dan Costumer Value Terhadap Hasil Penjualan Karet Alam Sumater Barat*. JEMI. Vol.1 No.1:39-52.
- J. Spillane, Dr James. 1989. *Komoditi Karet*. Yogyakarta:Kanisius
- Kementerian Pertanian. 2013. *Kinerja Perdagangan Komoditi Perdagangan*. Pusat Data Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Vol. 1 No.4.
- Masyhuri, dkk., 2011. *Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Perkebunan Indonesia*. Pusat Studi Perdagangan Dunia Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Marta, Muhammad Fajar. 2016 *Ekspor dan Penurunan Daya Saing*. <https://ekonomi.kompas.com>. Diakses 28 Mei 2018
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. *Outlook Karet*. 2016
- .....Outlook Karet 2015
- Ratnawati, Eka. 2011. *Analisis Daya Saing Ekspor Karet Alam Indonesia Di Pasar Internasional*. Skripsi. Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sugito, Yogi. 2013. *Metode Penelitian: Metode Percobaan dan Penulisan Karya Ilmiah*. Malang. UB Press
- Siburian, Onike. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia ke Singapura Tahun 1980-2010*. Economics Development Analysis Journal 1(2).
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Soetriono. 2006. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*. Malang. Bayu Media Publishing

Syakir, M et.al. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Karet*. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan

Tim Penulis PS.2013. *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Tuhana, Andrianto. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Global Pustaka Utama. Yogyakarta.

Wiayanti, Sri. 2008. *Neraca Perdagangan Komoditi Karet Antara Indonesia Dengan Amerika Serikat*. Jurnal Pertanian Mapeta. 3:154-163.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta..

# LAMPIRAN

**Lampiran 1. Nilai Total Ekspor Indonesia dan Dunia Tahun 2001-2017**

| Tahun | Nilai ekspor total Indonesia<br>(Juta US\$) | Nilai Ekspor Total Dunia<br>(Juta US\$) |
|-------|---|---|
| 2001  | 56.320,90                                   | 612.746,78                              |
| 2002  | 57.158,80                                   | 642.439,18                              |
| 2003  | 61.058,20                                   | 748.620,30                              |
| 2004  | 71.584,60                                   | 909.999,69                              |
| 2005  | 85.660,00                                   | 1.034.080,83                            |
| 2006  | 100.798,60                                  | 1.195.624,53                            |
| 2007  | 114.100,90                                  | 1.378.580,08                            |
| 2008  | 137.020,40                                  | 1.597.645,82                            |
| 2009  | 116.510,00                                  | 1.234.878,91                            |
| 2010  | 157.779,10                                  | 1.509.223,24                            |
| 2011  | 203.496,60                                  | 1.807.913,95                            |
| 2012  | 190.020,30                                  | 1.839.191,03                            |
| 2013  | 182.551,80                                  | 1.887.761,70                            |
| 2014  | 175.980,00                                  | 1.886.178,23                            |
| 2015  | 150.366,30                                  | 1.640.518,69                            |
| 2016  | 145.186,20                                  | 1.595.221,47                            |
| 2017  | 168.810,56                                  | 2.066.933,16                            |

Sumber: International Trade Statistic, 2018



**Lampiran 2. Nilai Ekspor dan Impor Karet Alam Indonesia Tahun 2001-2017**

| Tahun | Nilai Ekspor Karet Alam Indonesia (juta US\$) | Nilai Impor Komoditi Karet Alam Indonesia (Juta US\$) |
|-------|---|---|
| 2001  | 786,20  | 6,56  |
| 2002  | 1.037,56                                      | 7,33  |
| 2003  | 1.494,81                                      | 15,56   |
| 2004  | 2.180,03                                      | 6,88  |
| 2005  | 2.582,88                                      | 6,44  |
| 2006  | 4.321,53                                      | 12,93   |
| 2007  | 4.868,70                                      | 13,33   |
| 2008  | 6.023,32                                      | 24,20   |
| 2009  | 3.241,53                                      | 18,92   |
| 2010  | 7.326,61                                      | 37,63   |
| 2011  | 11.763,67                                     | 58,78   |
| 2012  | 7.861,95                                      | 69,80   |
| 2013  | 6.906,95                                      | 52,05   |
| 2014  | 4.741,57                                      | 47,54   |
| 2015  | 3.699,06                                      | 41,16   |
| 2016  | 3.370,34                                      | 32,65   |
| 2017  | 5.102,20                                      | 41,53   |

Sumber: International Trade Statistic, 2018

**Lampiran 3. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Alam Indonesia Tahun 2001-2017**

| Tahun | ISP   |
|-------|-------|
| 2001  | 0,983 |
| 2002  | 0,986 |
| 2003  | 0,979 |
| 2004  | 0,994 |
| 2005  | 0,995 |
| 2006  | 0,994 |
| 2007  | 0,995 |
| 2008  | 0,992 |
| 2009  | 0,988 |
| 2010  | 0,990 |
| 2011  | 0,990 |
| 2012  | 0,982 |
| 2013  | 0,985 |
| 2014  | 0,980 |
| 2015  | 0,978 |
| 2016  | 0,981 |
| 2017  | 0,984 |

Sumber : Data Sekunder (Diolah), 2018

Keterangan:

*Xia*=nilai ekspor komoditi karet Indonesia

*Mia*=nilai impor komoditi karet Indonesia

**Lampiran 4. Nilai Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) Karet  
Alam Indonesia Tahun 2001-2017**

| Tahun | RCA   |
|-------|-------|
| 2001  | 2,547 |
| 2002  | 2,654 |
| 2003  | 2,784 |
| 2004  | 3,168 |
| 2005  | 3,133 |
| 2006  | 3,388 |
| 2007  | 3,594 |
| 2008  | 3,529 |
| 2009  | 2,886 |
| 2010  | 2,836 |
| 2011  | 2,274 |
| 2012  | 2,095 |
| 2013  | 2,755 |
| 2014  | 3,019 |
| 2015  | 3,066 |
| 2016  | 3,119 |
| 2017  | 2,251 |

Sumber : Data Sekunder (Diolah), 2018

Keterangan :

$RCA_{ij}$  = Keunggulan komparatif (daya saing) Indonesia tahun ke-t

$X_{ij}$  = nilai ekspor karet Indonesia tahun ke-t

$X_{is}$  = nilai ekspor total Indonesia tahun ke-t

$W_j$  = nilai ekspor karet di dunia tahun ke-t

$W_s$  = nilai ekspor total produk dunia tahun ke-t

t = 2001,.....,2017.

**Lampiran 5. Nilai Indeks *Acceleration Ratio*(AR)karet alam Indonesia tahun 2001-2017**

| Tahun | AR    |
|-------|-------|
| 2001  | 0,049 |
| 2002  | 0,056 |
| 2003  | 0,055 |
| 2004  | 0,061 |
| 2005  | 0,065 |
| 2006  | 0,075 |
| 2007  | 0,077 |
| 2008  | 0,076 |
| 2009  | 0,069 |
| 2010  | 0,077 |
| 2011  | 0,075 |
| 2012  | 0,070 |
| 2013  | 0,070 |
| 2014  | 0,065 |
| 2015  | 0,065 |
| 2016  | 0,067 |
| 2017  | 0,049 |

Sumber : Data Sekunder (Diolah), 2018

**Lampiran 6. Hasil Regresi Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet  
Alam Indonesia Tahun 2001-2017**

SUMMARY  
OUTPUT

| <i>Regression Statistics</i> |          |
|------------------------------|----------|
| Multiple R                   | 0,418945 |
| R Square                     | 0,175515 |
| Adjusted R Square            | 0,120549 |
| Standard Error               | 0,005408 |
| Observations                 | 17       |

| ANOVA      |           |           |             |             |                       |
|------------|-----------|-----------|-------------|-------------|-----------------------|
|            | <i>df</i> | <i>SS</i> | <i>MS</i>   | <i>F</i>    | <i>Significance F</i> |
| Regression | 1         | 9,34E-05  | 9,33959E-05 | 3,193173464 | 0,094167              |
| Residual   | 15        | 0,000439  | 2,92486E-05 |             |                       |
| Total      | 16        | 0,000532  |             |             |                       |

|              | <i>Coefficients</i> | <i>Standard Error</i> | <i>t Stat</i> | <i>P-value</i> | <i>Lower 95%</i> |
|--------------|---------------------|-----------------------|---------------|----------------|------------------|
| Intercept    | 0,991165            | 0,002744              | 361,2674227   | 5,74859E-31    | 0,985317         |
| X Variable 1 | -0,00048            | 0,000268              | -1,786945288  | 0,094167237    | -0,00105         |

|             | <i>Lower 95,0%</i> | <i>Upper 95,0%</i> |
|-------------|--------------------|--------------------|
| 0,997012966 | 0,985317           | 0,997013           |
| 9,22395E-05 | -0,00105           | 9,22E-05           |

**Lampiran 7. Hasil Regresi Nilai Indeks Revealed Comparative Advantage  
(RCA) karet alam Indonesia tahun 2001-2017**

SUMMARY OUTPUT

| <i>Regression Statistics</i> |             |
|------------------------------|-------------|
| Multiple R                   | 0,196823582 |
| R Square                     | 0,038739523 |
| Adjusted R Square            | 0,025344509 |
| Standard Error               | 0,439547072 |
| Observations                 | 17          |

| <i>ANOVA</i> |           |             |             |             |                       |
|--------------|-----------|-------------|-------------|-------------|-----------------------|
|              | <i>df</i> | <i>SS</i>   | <i>MS</i>   | <i>F</i>    | <i>Significance F</i> |
| Regression   | 1         | 0,116792571 | 0,116792571 | 0,604511319 | 0,448952              |
| Residual     | 15        | 2,898024433 | 0,193201629 |             |                       |
| Total        | 16        | 3,014817005 |             |             |                       |

|              | <i>Coefficients</i> | <i>Standard Error</i> | <i>t Stat</i> | <i>P-value</i> | <i>Lower 95%</i> |
|--------------|---------------------|-----------------------|---------------|----------------|------------------|
| Intercept    | 3,040268962         | 0,222982079           | 13,63458884   | 7,40924E-10    | 2,564994         |
| X Variable 1 | -0,016919111        | 0,021760823           | -0,77750326   | 0,448951527    | -0,0633          |

| <i>Upper 95%</i> | <i>Lower 95,0%</i> | <i>Upper 95,0%</i> | <i>Upper 95,0%</i> |
|------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| 3,515544         | 2,564994           | 3,515544           | 3,515544           |
| 0,029463         | -0,0633            | 0,029463           | 0,029463           |

**Lampiran 8. Hasil Regresi Nilai Acceleration Ratio(AR)Karet Alam  
Indonesia Tahun 2001-2017**

SUMMARY OUTPUT

| <i>Regression Statistics</i> |           |
|------------------------------|-----------|
| Multiple R                   | 0,208607  |
| R Square                     | 0,043517  |
| Adjusted R Square            | -0,020249 |
| Standard Error               | 0,009253  |
| Observations                 | 17        |

| ANOVA      |           |             |             |          |                       |
|------------|-----------|-------------|-------------|----------|-----------------------|
|            | <i>df</i> | <i>SS</i>   | <i>MS</i>   | <i>F</i> | <i>Significance F</i> |
| Regression | 1         | 5,84325E-05 | 5,84325E-05 | 0,682452 | 0,42169               |
| Residual   | 15        | 0,001284321 | 8,56214E-05 |          |                       |
| Total      | 16        | 0,001342753 |             |          |                       |

|              | <i>Coefficients</i> | <i>Standard Error</i> | <i>t Stat</i> | <i>P-value</i> | <i>Lower<br/>95%</i> |
|--------------|---------------------|-----------------------|---------------|----------------|----------------------|
| Intercept    | 0,062621            | 0,004694136           | 13,34032018   | 1E-09          | 0,052616             |
| X Variable 1 | 0,000378            | 0,000458101           | 0,826106551   | 0,42169        | -0,0006              |

| <i>Upper 95%</i> | <i>Lower 95,0%</i> | <i>Upper 95,0%</i> |
|------------------|--------------------|--------------------|
| 0,072627         | 0,052616           | 0,072627           |
| 0,001355         | -0,0006            | 0,001355           |



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS PERTANIAN**

Jl. Sultan Alauddin Makassar No. 259 Makassar, Telp (0411) 866772, 881593, Fax 0411 865 588

Nomor : ...<sup>523</sup>...../FP/C.2-II/IV/39/2018  
Lamp : 1 (Satu) Proposal Penelitian  
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth:  
**Ketua LP3M UNISMUH Makassar**  
Di-  
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh


Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Galeh Eko Prasetyo  
Stambuk : 10596 01670 14  
Jurusan : Agribisnis  
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2018  
Judul : Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet Alam Indonesia

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 05 April 2018 M  
18 Rajab 1439 H

  
Dekan,  
H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.  
NBM : 853 947





Nomor : 212/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2018  
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 Rajab 1439 H  
05 April 2018 M

*بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*  
Kepada Yth,  
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel  
Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel  
di -  
Makassar

*أنته*

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 523/FP/C.2-II/IV/39/2018 tanggal 5 April 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **GALEH EKO PRASETYO**  
No. Stambuk : **10596 01670 14**  
Fakultas : **Fakultas Pertanian**  
Jurusan : **Agribisnis**  
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet Alam Indonesia"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 7 April 2018 s/d 7 Juni 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.  
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

*أنته*

Ketua LP3M,

**Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.**  
NBM 101 7716

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sragen tanggal 29 Agustus 1996 dari ayah Supriyanto dan Ibu Sri Mulyani. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis dimulai pada tahun 2003 di SD Negeri 37 Palambarae dan menyelesaikannya pada tahun 2008, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Bulukumba dan di selesaikan pada tahun 2011, kemudian dilanjutkan di SMA 8 Bulukumba dan di selesaikan pada tahun 2014.ada awal September 2014 telah tercatat sebagai mahasiswa disalah satu perguruan tinggi Swasta di Makassar yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian.

Kini dengan penuh perjuangan, kerja keras dan proses pembelajaran yang tiada henti , akhirnya Penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata 1 (satu) di Jurusan Agribisnis sebagai Calon Petani berdasi serta pemikir di bidang pertanian di masa yang akan datang.